

## **GAMBARAN MINAT SEORANG ANAK PENYANDANG AUTISM SPECTRUM DISORDER TERHADAP SUATU AKTIVITAS**

Yulinda Septiani Manurung  
Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia  
Email: [yulindaseptianimanurung@unprimdn.ac.id](mailto:yulindaseptianimanurung@unprimdn.ac.id)

### **Abstrak**

*Berbeda dari anak normal lainnya, anak penyandang autisme memiliki minat yang sempit dan terbatas. Autisme adalah gangguan perkembangan yang mengakibatkan anak mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Ada beberapa kriteria autisme, antara lain adanya gangguan kualitatif dalam interaksi sosial timbal balik, adanya gangguan kualitatif dalam komunikasi, dan adanya pola-pola repetitif dan stereotype yang kaku pada tingkah laku, minat, dan aktivitas. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana gambaran minat yang dimiliki oleh seorang anak penyandang autisme dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Partisipan dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki yang menyandang autisme dan memiliki minat pada satu bidang tertentu. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan dalam penelitian ini menemukan minatnya dengan dua metode, yakni melalui pengamatan kegiatan dan mengamati apa yang menjadi keinginan partisipan. Partisipan membangun dan mempelajari minatnya melalui identifikasi orang yang dikaguminya serta melalui bimbingan dan pengarahan yang didapatkannya dari sekolah.*

*Kata kunci: autisme, minat*

### **Abstract**

*Unlike other normal children, children with autism have a narrow and limited interest. Autism is a developmental disorder that causes children to experience limitations in terms of communication, social interaction, and behavior. There are several criteria for autism, including qualitative disorders in reciprocal social interactions, the presence of qualitative disorders in communication, and the presence of repetitive patterns and stereotypes that are rigid in behavior, interests, and activities. This study aims to examine how the description of interest owned by a child with autism using qualitative research methods. Participant in this study were a boy who had autism and had an interest in one particular area. Data collection methods used are in-depth interviews and observation. The results showed that the participant in this study found interest with two methods, namely through observation of activities and observe what the participant wants. The participant builds and studies his interests through the identification of the person he admired and through the guidance and direction he gets from school.*

*Keywords: Psychological well-being, problem-solving therapy, divorce*

## **1. PENDAHULUAN**

Autisme masa kanak-kanak merupakan gangguan *pervasive* yang ditandai dengan adanya kelainan atau gangguan perkembangan yang muncul sebelum tiga tahun. Gangguan ini ditandai oleh adanya hambatan dalam bidang interaksi sosial, komunikasi dan perilaku serta minat yang

terbatas dan diulang-ulang. Gangguan tersebut bersumber pada gangguan otak bagian interaksi sosial dan komunikasi, sehingga para penyandang autisme mengalami kesulitan pada komunikasi verbal dan nonverbal, interaksi sosial, aktivitas bermain dan bersantai. Kesulitan ini menyebabkan anak kesulitan melakukan interaksi dengan orang lain atau dunia luar (Hamidah et al., 2005).

Berbeda pada anak normal lainnya, anak penyandang autisme memiliki minat yang sempit dan terbatas. Autisme adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri. Gangguan ini mengakibatkan anak mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku (American Psychiatric Association, 2013). Di dalam DSM-5 (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition*), terdapat kriteria-kriteria dari autisme, antara lain adanya gangguan kualitatif dalam interaksi sosial timbal balik, adanya gangguan kualitatif dalam komunikasi, dan adanya pola-pola repetitif dan *stereotype* yang kaku pada tingkah laku, minat, dan aktivitas.

Menurut Kanner (dalam Wenar & Kerig, 1999), terbatasnya minat dan aktivitas pada anak penyandang autisme disebabkan karena kebutuhan mereka akan kesamaan (*need for sameness*), baik kesamaan perilaku mereka sendiri maupun kesamaan di lingkungan mereka. Tentunya karena tidak dapat menjalin hubungan dan komunikasi yang normal, anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk ke dunia repetitif (perulangan). Maka, aktivitas dan minat dari individu itu juga menjadi lebih obsesif. Istilah yang terkenal untuk minat yang terbatas itu adalah *circumscribed interest*.

*Circumscribed interest* merupakan minat yang terkonseptualisasi atau preokupasi individu dengan autisme dimana intensitas dan/atau fokusnya tidak seperti pada umumnya. Minat-minat tersebut akan meningkat seiring bertambahnya usia seorang individu dan mempengaruhi mempengaruhi perkembangan hubungan dengan teman sebaya karena individu hanya peduli dengan individu-individu lain yang memiliki hobi yang sama. *Circumscribed interest* kebanyakan dimiliki oleh individu penyandang autis yang tergolong *high-functioning (high-functioning autism)*. Ada empat atribut dari minat tersebut (dalam Boyd, et al., 2007), yaitu: (1) banyaknya informasi atau fakta yang dikumpulkan; (2) sulit untuk mengalihkan kontak fisik ataupun pembicaraan yang berkaitan dengan minat; (3) lamanya ketertarikan pada minat; dan (4) intensitas perhatian (individu menghabiskan banyak waktunya untuk sibuk pada minat mereka).

Setiap minat memuaskan suatu kebutuhan dalam kehidupan walaupun kebutuhan ini mungkin tidak segera tampak bagi orang dewasa. Semakin kuat suatu kebutuhan, semakin kuat dan bertahan minat yang menyertainya. Selanjutnya semakin sering minat diekspresikan dalam kegiatan, semakin kuatlah minat tersebut. Sebaliknya, minat akan padam bila tidak disalurkan (dalam Sukadji & Singgih-Salim, 2001). Menurut Vygotsky (dalam Adamson, et al., 2010), apabila kita mengabaikan apa yang menjadi kebutuhan individu tersebut, dimana hal tersebut efektif untuk dijadikan insentif pada saat anak berperilaku, maka kita tidak akan pernah bisa memahami perkembangannya dari satu tahap ke tahap berikutnya.

Wittig (1986) menjelaskan tentang minat sebagai, "*any area that generates attention or excitement for a person*". Sementara Bingham (dalam Blum & Balinsky, 1973) mengartikan minat sebagai istilah yang menyatakan kecenderungan seseorang terhadap objek-objek dan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan perhatian dan menghasilkan kepuasan. Sedangkan menurut Blair, Jones, dan Simpson (dalam Sukadji & Singgih-Salim, 2001), minat adalah suatu perasaan suka atau tidak suka terhadap suatu kegiatan.

Fryer (dalam Blum & Balinsky, 1973) membedakan minat dalam dua hal, yaitu minat subjektif dan minat objektif. Minat subjektif adalah perasaan yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman yang diduga akan menyenangkan, sedangkan kebalikan rasa tidak suka yang subjektif adalah perasaan yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman yang diduga tidak akan menyenangkan. Minat objektif lebih berupa reaksi penerimaan atau reaksi positif terhadap objek-objek dan kegiatan-kegiatan yang merangsang dalam lingkungannya (dalam Sukadji & Singgih-Salim, 2001).

Tanpa adanya intervensi, minat-minat yang terbatas pada anak penyandang autisme tidak akan berkembang menjadi hobi yang fungsional ataupun keterampilan adaptif (Boyd, et al., 2007). Hal ini dikarenakan minat yang sempit dan terbatas itu dapat menjadi tantangan sekaligus keuntungan bagi individu penyandang autisme. Beberapa tantangan, misalnya pengaruh dalam perkembangan

sosial dan akademis mereka. Mereka sering dianggap aneh oleh orang lain yang tidak tertarik mendengarkan informasi mengenai topik-topik tertentu. Namun hal positif dapat diperoleh jika minat-minat mereka dikembangkan dan diarahkan menjadi suatu karir. Misalnya, seorang anak yang terobsesi dengan ramalan cuaca mungkin kelak bisa menjadi seorang ahli meteorologi, individu yang berminat pada buku atau tanggal dan angka-angka dapat diarahkan untuk menjadi seorang pustakawan (Matson, et al., 2011).

Kendati memiliki beberapa kelainan seperti performa inteligensi yang sangat lemah, penyandang autisme bisa meraih prestasi seperti orang-orang normal, bahkan melebihinya. Misalnya, beberapa dari mereka menunjukkan kemampuan musik yang luar biasa tanpa pernah dilatih, atau kemampuan menghafal dan mengingat yang sangat baik (Gelfand & Drew, 2006). Banyak anak penyandang autisme yang memiliki prestasi dikarenakan oleh minatnya terhadap suatu bidang tertentu, misalnya melukis, bernyanyi, bermain musik, bahkan ada yang memiliki minat dalam bidang tata boga atau masak memasak.

Berdasarkan fenomena mengenai terbatasnya minat yang dimiliki seorang anak penyandang autisme, melatarbelakangi peneliti untuk melihat bagaimana sebenarnya gambaran minat pada anak-anak penyandang autisme. Adapun pertanyaan penelitian ini, antara lain: (1) bagaimanakah dinamika terbentuknya minat pada anak penyandang autisme; (2) bagaimana menemukan minat seorang anak penyandang autisme; dan (3) bagaimana cara membangun minat anak penyandang autisme?

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan secara umum dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan psikologi, khususnya Psikopatologi Anak, dalam melihat gambaran minat yang dimiliki oleh seorang anak autis.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi :

a. Anak penyandang autisme

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan ataupun sumbangan informasi dalam menyikapi kondisi seorang anak anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini penyandang autisme.

b. Orangtua dari anak penyandang autisme

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi orangtua mengenai bagaimana peran minat bagi perkembangan anak penyandang autisme.

c. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai wacana atau pengetahuan ataupun data empiris mengenai minat seorang anak autis dan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya.

### Autisme

Kanner (dalam Wenar & Kerig, 1999) menyebutkan tiga ciri utama dari anak-anak penyandang autisme. Tiga ciri tersebut antara lain:

- a. Adanya isolasi sosial yang ekstrim dan ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain.
- b. Adanya keinginan akan kesamaan, baik dari segi perilaku maupun dari segi lingkungan sekitar anak.
- c. Adanya gangguan komunikasi, seperti *mutism* (tidak mau berbicara) ataupun pembicaraan yang tidak komunikatif. Yang termasuk ke dalam pembicaraan yang tidak komunikatif antara lain *echolalia* (pengulangan kata atau frase yang sama dengan apa yang diucapkan oleh orang lain tanpa adanya penjelasan) dan menggunakan frase atau kalimat yang tidak sesuai dengan situasi.

Sedangkan definisi autisme di dalam DSM-5 (American Psychiatric Association, 2013), terdiri atas beberapa kriteria, antara lain:

- A. Defisit yang terus-menerus dalam komunikasi sosial dan interaksi sosial di berbagai konteks, seperti yang dimanifestasikan dalam beberapa situasi berikut, saat ini atau berdasarkan sejarah:

1. Defisit timbal balik dalam sosial-emosional, misalnya: pendekatan sosial yang tidak normal dan kegagalan percakapan bolak-balik yang normal; kurangnya berbagi minat, emosi, atau pengaruh; kegagalan untuk memulai atau menanggapi interaksi sosial.
  2. Defisit dalam perilaku komunikatif nonverbal yang digunakan untuk interaksi sosial, misalnya: komunikasi verbal dan nonverbal yang kurang terintegrasi; kelainan pada kontak mata dan bahasa tubuh atau defisit dalam memahami dan menggunakan gerakan: kurangnya ekspresi wajah dan komunikasi nonverbal.
  3. Defisit dalam mengembangkan, mempertahankan, dan memahami hubungan, misalnya: kesulitan menyesuaikan perilaku agar sesuai dengan berbagai konteks sosial; kesulitan dalam berbagi permainan imajinatif atau dalam mencari teman; tidak ada minat pada teman sebaya.
- B. Pola perilaku, minat, atau aktivitas yang dibatasi dan berulang-ulang, seperti yang dimanifestasikan oleh setidaknya dua hal berikut, saat ini atau berdasarkan sejarah:
1. Pergerakan motorik stereotip atau berulang, penggunaan objek, atau ucapan (misal: stereotip motor sederhana, melapisi mainan atau membalik objek, echolalia, frase idiosinkratik).
  2. Desakan pada kesamaan, kepatuhan yang tidak fleksibel terhadap rutinitas, atau pola ritual perilaku verbal atau nonverbal (misalnya, tekanan ekstrem pada perubahan kecil, kesulitan dengan transisi, pola berpikir kaku, ritual salam, perlu mengambil rute yang sama atau makan makanan yang sama setiap hari).
  3. Sangat terbatas, ketertarikan terfokus yang abnormal dalam intensitas atau fokus (misalnya, keterikatan yang kuat atau keasyikan dengan objek yang tidak biasa, kepentingan yang terlampaui lebar atau persuasif).
  4. Hiper- atau hipoaktivitas ke input sensorik atau minat yang tidak biasa dalam aspek-aspek sensoris lingkungan (misalnya, ketidakpedulian yang jelas terhadap rasa sakit / suhu, respon negatif terhadap suara atau tekstur tertentu, bau berlebihan atau menyentuh objek, daya tarik visual dengan cahaya atau gerakan).
- C. Gejala harus hadir pada periode perkembangan awal (tetapi mungkin tidak sepenuhnya terwujud sampai tuntutan sosial melebihi kapasitas yang terbatas, atau mungkin ditutupi oleh strategi yang dipelajari di kemudian hari).
- D. Gejala menyebabkan gangguan yang signifikan secara klinis di bidang sosial, pekerjaan, atau area penting lainnya dari fungsi saat ini.
- E. Gangguan-gangguan ini tidak dijelaskan dengan lebih baik oleh *intellectual disability* (gangguan perkembangan intelektual) atau keterlambatan perkembangan global. *Intellectual disability* dan *autism spectrum disorder* sering terjadi bersamaan; untuk membuat diagnosa komorbidisme dari *autism spectrum disorder* dan *intellectual disability*, komunikasi sosial harus di bawah tingkat perkembangan umum yang diharapkan.

Sedangkan beberapa karakteristik dari autisme antara lain menurut Wenar dan Kerig (1999), antara lain:

- a. Perilaku yang menunjukkan autisme muncul pada saat anak-anak sebelum usia tiga tahun.
- b. Dialami oleh sedikit anak, yakni 4 hingga 6 dari 10.000 anak.
- c. Lebih banyak dialami oleh anak laki-laki daripada anak perempuan, dan dapat dialami oleh semua golongan sosial ekonomi.
- d. Kemampuan intelegensi yang berada pada tingkatan rata-rata.

#### *Circumscribed Interest*

*Circumscribed interest* merupakan minat yang terkonseptualisasi atau preokupasi individu penyandang autisme dimana intensitas dan/atau fokusnya tidak seperti pada umumnya. Minat-minat tersebut akan meningkat seiring bertambahnya usia seorang individu dan mempengaruhi mempengaruhi perkembangan hubungan dengan teman sebaya karena individu hanya peduli dengan individu-individu lain yang memiliki hobi yang sama. *Circumscribed interest* kebanyakan dimiliki oleh individu penyandang autisme yang tergolong *high-functioning (high-functioning autism)* (dalam Boyd, et al., 2007). Ada 4 atribut dari minat tersebut, antara lain:

- a. Banyaknya informasi atau fakta yang dikumpulkan
- b. Sulit untuk mengalihkan kontak fisik ataupun pembicaraan yang berkaitan dengan minat
- c. Lamanya ketertarikan pada minat

- d. Intensitas perhatian (individu menghabiskan banyak waktunya untuk sibuk pada minat mereka).

#### Minat

Wittig (dalam Sukadji & Singgih-Salim, 2001) menjelaskan tentang minat sebagai, “*any area that generates attention or excitement for a person*”. Bingham (dalam Blum & Balinsky, 1973) mengartikan minat sebagai istilah yang menyatakan kuatnya kecenderungan seseorang terhadap objek-objek dan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan perhatian dan menghasilkan kepuasan. Sementara menurut Blair, Jones, dan Simpson (dalam Blum & Balinsky, 1973), minat adalah suatu perasaan suka atau tidak suka terhadap suatu kegiatan. Fryer (dalam Blum & Balinsky, 1973) membedakan minat dalam dua hal, yaitu minat subjektif dan minat objektif. Minat subjektif adalah perasaan yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman yang diduga akan menyenangkan, sedangkan kebalikan rasa tidak suka yang subjektif adalah perasaan yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman yang diduga tidak akan menyenangkan. Minat objektif lebih berupa reaksi penerimaan atau reaksi positif terhadap objek-objek dan kegiatan-kegiatan yang merangsang dalam lingkungannya.

Mappiare (dalam Sukadji & Singgih-Salim, 2001) membedakan minat dengan cita-cita. Minat merupakan suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran antara perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan seseorang kepada suatu pilihan tertentu. Cita-cita merupakan perwujudan dari minat, dalam hubungan dengan masa depan yang perlu direncanakan oleh seseorang, terkait dengan menentukan pilihan terhadap pendidikan, pekerjaan, teman hidup, dan sebagainya.

Oleh karena pentingnya peran minat dalam kehidupan anak, minat yang akan membantu penyesuaian pribadi dan sosial anak perlu sekali ditemukan dan dipupuk. Berikut ini beberapa cara menemukan minat pada anak (Hurlock, 2007):

- a. Pengamatan kegiatan  
Dengan mengamati mainan anak dan benda-benda yang mereka beli, kumpulkan atau gunakan dalam aktivitas yang ada unsur spontanitas, kita dapat memperoleh petunjuk mengenai minat mereka.
- b. Pertanyaan  
Bila anak terus menerus bertanya mengenai sesuatu, minatnya pada hal tersebut lebih besar daripada minatnya pada hal yang hanya sekali-kali ditanyakan.
- c. Pokok pembicaraan  
Apa yang dibicarakan anak dengan orang dewasa atau teman sebaya memberi petunjuk mengenai minat mereka dan seberapa kuatnya minat tersebut.
- d. Membaca  
Bila anak-anak bebas memilih buku untuk dibaca atau dibicarakan, anak memilih yang membahas topik yang menarik minatnya.
- e. Menggambar spontan  
Apa yang digambar atau dilukis anak secara spontan dan seberapa sering mereka mengulanginya akan memberi petunjuk tentang minat mereka terhadap sesuatu.
- f. Keinginan  
Bila ditanya apa yang diinginkan bila mereka dapat memperoleh apa saja yang mereka ingini, kebanyakan anak dengan jujur akan menyebut hal-hal yang paling diminati.
- g. Laporan mengenai apa saja yang diminati  
Bila ditanya untuk menyebut atau menulis tiga benda atau lebih yang paling diminati, anak-anak menunjukkan minat yang telah terbentuk, yang memberi petunjuk tentang hal-hal yang memberi mereka kepuasan.

Untuk mengerti bagaimana minat berkembang, perlu diketahui tidak saja bagaimana minat dipelajari, melainkan juga bagaimana berbagai aspek minat berkembang (Hurlock, 2007).

- a. Aspek-aspek minat

Minat memiliki dua aspek yaitu aspek kognitif dan aspek afektif berikut (Hurlock, 2007):

- 1) Aspek kognitif

Aspek kognitif ini didasarkan atas konsep yang dikembangkan anak mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Aspek kognitif ini berhubungan dengan apa saja keuntungan dan kepuasan pribadi yang diperoleh dari minat itu. Konsep yang membangun aspek kognitif minat didasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang dipelajari di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, serta dari berbagai jenis media massa.

2) Aspek afektif

Aspek afektif atau bobot emosional konsep yang membangun aspek kognitif minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat. Seperti halnya aspek kognitif, aspek afektif berkembang dari pengalaman pribadi, dari sikap orang yang penting, yaitu orangtua, guru, dan teman sebaya, terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut, dan dari sikap yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa terhadap kegiatan itu.

b. Bagaimana minat dipelajari

Minat dapat dipelajari. Berikut ini tiga cara yang dapat dilakukan untuk mempelajari minat (Hurlock, 2007):

1) Belajar coba-ralat

Dengan cara ini, anak-anak menemukan bahwa sesuatu menarik perhatian mereka. Minat yang diperoleh dengan cara ini mungkin berlangsung lama atau mungkin berlangsung lama atau mungkin ternyata hanyalah merupakan kesenangan, yang segera berlalu. Bila dikombinasi dengan bimbingan, belajar coba-ralat merupakan cara yang berharga untuk mengembangkan minat baru karena anak mempunyai kesempatan mencoba apa yang menarik bagi mereka dan melihat apakah hal itu benar-benar memenuhi kebutuhan tertentu dalam kehidupan mereka atau tidak.

2) Identifikasi orang yang dicintai atau dikagumi

Dalam belajar melalui identifikasi, anak-anak mengambil oper minat dan perilaku orang lain. Sebagai contoh, bila ayah seorang anak laki-laki berminat mengutak-atik motor sebagai suatu hobi, maka anak itu pun mungkin akan mengembangkan minat yang serupa sehingga ia dapat ikut serta dalam kegiatan bersama ayahnya.

3) Melalui bimbingan dan pengarahan

Minat mungkin berkembang melalui bimbingan dan pengarahan seseorang yang mahir menilai kemampuan anak. Karena metode belajar ini memperhitungkan kemampuan anak, lebih besar kemungkinannya ia membuahkan perkembangan minat yang akan memuaskan kebutuhan anak daripada cara belajar coba-ralat atau identifikasi.

Jenis pribadi anak sebagian besar ditentukan oleh minat yang berkembang selama masa kanak-kanak. Beberapa hal yang dapat dipengaruhi oleh minat antara lain (Hurlock, 2007):

- a. Minat dapat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar. Anak yang berminat terhadap sebuah kegiatan, baik permainan maupun pekerjaan, akan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan dengan anak yang kurang berminat atau merasa bosan.
- b. Minat mempengaruhi bentuk dan intensitas aspirasi anak. Ketika anak mulai berpikir tentang pekerjaan mereka di masa mendatang misalnya, mereka menentukan apa yang mereka ingin lakukan bila mereka dewasa.
- c. Minat menambah kegembiraan pada setiap kegiatan yang ditekuni seseorang. Bila anak-anak berminat pada suatu kegiatan, pengalaman mereka akan jauh lebih menyenangkan daripada bila mereka merasa bosan.

### Gambaran Minat Anak Penyandang *Autism Spectrum Disorder*

Anak-anak penyandang autisme ditandai dengan adanya hambatan mereka dalam bidang interaksi sosial, komunikasi dan perilaku serta minat yang terbatas dan diulang-ulang. Minat mereka yang terbatas itu biasanya berkaitan dengan aktivitas apa yang menarik dan memberi kepuasan bagi mereka. Minat yang terbatas yang dikenal dengan *circumscribed interest* ini memiliki atribut antara lain, bagaimana anak penyandang autisme mengumpulkan informasi mengenai minat mereka, seberapa sering anak penyandang autisme membicarakan minat mereka, lamanya mereka berminat pada suatu aktivitas, dan seberapa sering mereka melakukan aktivitas

yang berkaitan dengan minat mereka. Aspek penting dari minat adalah aspek kognitif dan aspek afektif terhadap minat. Aspek kognitif adalah bagaimana konsep seorang anak autisme mengenai minatnya. Sedangkan aspek afektif adalah bagaimana sikap atau bobot emosional anak terhadap minat mereka.

Minat memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan seorang anak penyandang autisme karena minat dapat membantu penyesuaian pribadi dan sosial mereka yang terhambat. Maka *significant others*, seperti orangtua dan guru perlu mengetahui dan memupuk apa yang menjadi minat dari anak penyandang autisme. Ada beberapa metode yang dapat dipakai untuk menemukan minat, seperti pengamatan kegiatan, melalui pertanyaan, pokok pembicaraan, membaca, menggambar spontan, keinginan, ataupun laporan mengenai apa saja yang diminati oleh anak. Dalam hal menemukan metode ini, lebih aman jika menggunakan beberapa metode. Hal ini perlu agar dapat membedakan minat dengan kesenangan. Dimana kalau hal ini tidak dilakukan, apa yang tampak sebagai minat mungkin sebenarnya hanyalah suatu kesenangan yang bersifat sementara.

Minat dapat berkembang seiring bagaimana minat itu dipelajari. Minat dapat dipelajari dengan beberapa cara, antara lain belajar coba-ralat dan melalui identifikasi anak terhadap orang yang dikaguminya. Cara lain yang tidak kalah penting adalah melalui bimbingan dan arahan. Dari ketiga cara ini metode bimbingan akan membuahkan perkembangan minat yang akan memuaskan kebutuhan anak, daripada cara belajar coba-ralat atau identifikasi.

Minat yang dimiliki seorang anak penyandang autisme tentunya memiliki manfaat bagi anak tersebut. Minat dapat menjadi sumber motivasi bagi anak dalam belajar. Jika anak berminat pada suatu aktivitas, maka minat tersebut dapat dijadikan sebagai motivator bagi anak penyandang autisme untuk belajar. Minat juga dapat mempengaruhi aspirasi anak pada masa yang akan datang. Hal ini berkaitan dengan apa yang menjadi cita-cita anak. Apabila ia berminat pada suatu aktivitas, maka kemungkinan ia akan bercita-cita menjadi sesuatu yang berkaitan dengan minatnya itu. Minat juga dapat memberi kegembiraan bagi anak. Terutama apabila minat itu diekspresikan, maka anak akan merasa gembira karena penyaluran minat itu memberi kepuasan bagi mereka.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Sesuai dengan pendapat Poerwandari (2007) yang menyatakan bahwa salah satu tujuan penting penelitian kualitatif adalah diperolehnya pemahaman yang menyeluruh dan utuh tentang fenomena yang diteliti dan sebagian besar aspek psikologis manusia juga sangat sulit direduksi dalam bentuk elemen dan angka sehingga akan lebih 'etis' dan kontekstual bila diteliti dalam setting alamiah. Artinya tidak cukup mencari "what" dan "how much" tetapi perlu juga memahaminya ("why" dan "how") dalam konteksnya.

Menurut Yin (1996), secara umum metode studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *How* dan *Why*. Poerwandari (2007) menambahkan yang didefinisikan sebagai studi kasus adalah fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Kasus itu dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa. Kasus juga dapat berupa keputusan, kebijakan, proses, atau suatu peristiwa khusus tertentu. Beberapa tipe unit yang dapat diteliti dalam bentuk studi kasus, antara lain: individu-individu, karakteristik atau atribut dari individu-individu, aksi dan interaksi, peninggalan atau artefak perilaku, *setting*, serta peristiwa atau insiden tertentu (Punch dalam Poerwandari, 2007).

Pendekatan studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut. Studi kasus dapat dibedakan dalam beberapa tipe (Poerwandari, 2007), yakni:

- a. Studi kasus intrinsik  
Penelitian dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus. Penelitian dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut, tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep/ teori ataupun tanpa ada upaya menggeneralisasi.
- b. Studi kasus instrumental

Penelitian pada suatu kasus unik tertentu, dilakukan untuk memahami isu dengan lebih baik, juga untuk mengembangkan, dan memperhalus teori.

c. Studi kasus kolektif

Suatu studi kasus instrumental yang diperluas sehingga mencakup beberapa kasus. Tujuannya adalah untuk mempelajari fenomena/ populasi/ kondisi umum dengan lebih mendalam. Karena menyangkut kasus majemuk dengan fokus baik di dalam tiap kasus maupun antar kasus, studi kasus ini sering juga disebut studi kasus majemuk, atau studi kasus komparatif.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan studi kasus intrinsik. Peneliti berharap dapat menggambarkan dan menjawab pertanyaan seputar partisipan penelitian beserta konteksnya berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian (Bogdan & Taylor dalam Moleong, 2000).

#### Partisipan dan Lokasi Penelitian

Adapun karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah seorang anak penyandang autisme, memiliki minat terhadap suatu aktivitas, dalam hal ini partisipan memiliki minat terhadap aktivitas yang berkaitan dengan kuliner, dan berdomisili di Kota Medan. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah satu orang. Prosedur penentuan partisipan dalam penelitian ini adalah diawali dengan peneliti mencari kasus yang diambil, menelusuri pihak-pihak yang dianggap mengetahui informasi lebih banyak tentang kasus dan menemukan satu orang partisipan yang terlibat dengan kasus tersebut. Berdasarkan pemaparan tersebut prosedur pengambilan subjek dalam penelitian ini termasuk dalam *snowball/ chain sampling*, yaitu mengidentifikasi kasus yang akan diteliti dari orang yang mengetahui siapa orang yang memiliki kasus yang dapat memberikan informasi yang kaya (Gay & Airisian, 2003).

Peneliti melakukan penelitian di Kota Medan karena berdasarkan kasus, diketahui subjek merupakan warga Medan dan bertempat tinggal di Medan. Oleh karena itu, lokasi penelitian akan disesuaikan dengan kesepakatan partisipan dan peneliti.

#### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut (Banister, dkk, 1994). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur (*semi-structured*), yaitu peneliti sebelumnya telah menetapkan daftar pertanyaan yang terdapat di dalam pedoman wawancara, hanya saja urutan pertanyaan bisa saja tidak seperti dalam pedoman wawancara tetapi disesuaikan dengan situasi saat wawancara berlangsung (Gay & Airaisan, 2003). Pedoman wawancara ini berisi "*open-ended question*" yaitu pertanyaan yang bersifat terbuka tetapi terarah pada tujuan penelitian (Poerwandari, 2007). Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian dan menjadi daftar pengecek apakah semua pertanyaan penelitian telah ditanyakan. Pedoman wawancara ini juga sebagai alat bantu untuk mengkategorisasikan jawaban sehingga memudahkan pada analisis data lainnya. Pedoman wawancara ini berisikan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan tema penelitian dimana urutan pertanyaan akan bersifat fleksibel karena akan disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat wawancara berlangsung. Dalam penelitian ini, informasi diperoleh dari responden yang merupakan *significant other* partisipan penelitian. Oleh karena itu, yang diwawancarai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah guru pengajar partisipan di sekolahnya.

Observasi bertujuan untuk mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Deskripsi harus akurat, faktual sekaligus teliti tanpa harus dipenuhi berbagai hal yang tidak relevan (Poerwandari, 2001). Dalam penelitian ini, akan digunakan observasi non-partisipan, dimana peneliti yang juga adalah observer hanya bertindak sebagai peneliti total dan tidak terlibat dalam peristiwa tersebut, dimana yang diobservasi langsung adalah partisipan penelitian, yaitu anak penyandang autisme yang memiliki minat terhadap dunia kuliner.



### Alat Bantu Pengumpulan Data

Alat perekam digunakan sebagai alat bantu pengumpulan data agar peneliti mudah mengulang kembali rekaman wawancara dan dapat menghubungi responden kembali apabila ada hal yang masih belum lengkap atau belum jelas. Dengan adanya alat perekam ini, peneliti akan memperoleh data yang utuh karena sesuai dengan yang disampaikan responden dalam wawancara. Penggunaan alat perekam ini dilakukan dengan seizing responden (Poerwandari, 2007).

### Kredibilitas Penelitian

Istilah kredibilitas digunakan untuk menjelaskan validitas penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk merangkum bahasan menyangkut kualitas penelitian kualitatif. Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud, mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan *setting*, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks (Poerwandari, 2007).

Ada beberapa cara yang peneliti gunakan untuk meningkatkan kredibilitas penelitian ini adalah sesuai dengan yang dikemukakan oleh Patton (dalam Poerwandari, 2007), yaitu:

- a. Mencatat hal-hal penting serinci mungkin, mencakup catatan pengamatan objektif terhadap sampling, partisipan ataupun hal-hal yang terkait. Peneliti juga perlu menyediakan catatan khusus yang memungkinkan menuliskan berbagai alternatif konsep maupun skema yang terkait dengan data.
- b. Mendokumentasikan secara lengkap dan rapi data yang terkumpul, proses pengumpulan data, dan strategi analisisnya.
- c. Memanfaatkan langkah-langkah dan proses yang diambil peneliti-peneliti sebelumnya sebagai masukan bagi peneliti untuk melakukan pendekatan terhadap penelitiannya dan menjamin pengumpulan data yang berkualitas untuk penelitiannya sendiri.
- d. Menyertakan rekan yang dapat berperan sebagai pengkritik yang memberikan saran-saran dan pembelaan yang akan memberikan pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap analisis yang akan dilakukan peneliti.
- e. Melakukan pengecekan dan pengecekan kembali data, dengan usaha menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda, peneliti perlu mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta mengajukan pertanyaan tentang data.

### Prosedur Penelitian

#### 1. Tahap persiapan penelitian

Pada tahap persiapan penelitian, peneliti melakukan sejumlah hal yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian (Moleong, 2000), yaitu sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan informasi dan teori yang berhubungan dengan penelitian
  - 1) Peneliti mengumpulkan berbagai informasi dan teori yang berhubungan dengan autisme.
  - 2) Peneliti mengumpulkan berbagai informasi dan teori yang berhubungan dengan minat.
- b. Menyusun pedoman wawancara  
Peneliti menyusun butir-butir pertanyaan berdasarkan kerangka teori untuk menjadi pedoman dalam proses wawancara.
- c. Persiapan untuk mengumpulkan data  
Peneliti mencari beberapa orang partisipan yang sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditentukan, meminta kesediannya untuk menjadi partisipan dan mengumpulkan informasi tentang calon partisipan tersebut.
- d. Membangun *rapport*  
Setelah memperoleh kesediaan dari partisipan penelitian, peneliti meminta kesediaan untuk bertemu dan mulai membangun *rapport* sekaligus melakukan *informed consent* dimana peneliti menjelaskan penelitian secara umum, meliputi tujuan dan manfaat penelitian serta aktivitas dan peran partisipan dalam penelitian ini, apa yang diharapkan dari partisipan, dan disampaikan bahwa informasi yang mereka berikan hanya akan digunakan untuk tujuan penelitian serta identitas partisipan terjamin kerahasiaannya. Setelah itu, peneliti dan

partisipan mengadakan kesepakatan tentang pelaksanaan yang meliputi waktu dan lokasi wawancara.

## 2. Tahap pelaksanaan penelitian

Setelah tahap persiapan penelitian dilakukan, maka peneliti memasuki beberapa tahap pelaksanaan penelitian, antara lain:

### a. Mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara

Sebelum wawancara dilakukan, peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat yang sebelumnya telah disepakati bersama dengan responden. Konfirmasi ulang ini dilakukan sehari sebelum wawancara dilakukan dengan tujuan agar memastikan responden dalam keadaan sehat dan tidak berhalangan dalam melakukan wawancara.

### b. Melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara

Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta responden untuk menandatangani "Lembar Persetujuan Wawancara" yang menyatakan bahwa responden mengerti tujuan wawancara, bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan, mempunyai hak untuk mengundurkan diri dari penelitian sewaktu-waktu serta memahami bahwa hasil wawancara adalah rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Setelah itu, peneliti mulai melakukan proses wawancara berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Peneliti melakukan beberapa kali wawancara untuk mendapatkan hasil dan data yang maksimal. Saat wawancara berlangsung, peneliti juga melakukan observasi terhadap responden.

### c. Memindahkan rekaman hasil wawancara ke dalam bentuk transkrip verbatim

Setelah proses wawancara selesai dilakukan dan hasil wawancara telah diperoleh, peneliti kemudian memindahkan hasil wawancara ke dalam verbatim tertulis. Pada tahap ini, peneliti melakukan koding dengan membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Menurut Poerwandari (2007) koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari.

### d. Melakukan analisa data

Bentuk transkrip verbatim yang telah selesai dibuat kemudian dibuatkan salinannya. Peneliti kemudian menyusun dan menganalisa data dari hasil transkrip wawancara yang telah di koding menjadi sebuah narasi yang baik dan menyusunnya berdasarkan alur pedoman wawancara yang digunakan saat wawancara.

### e. Menarik kesimpulan, membuat diskusi dan saran

Setelah analisa data selesai, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan permasalahan. Kemudian peneliti memaparkan diskusi berdasarkan kesimpulan dan data hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan, dan diskusi yang telah dilakukan, peneliti mengajukan saran bagi penelitian selanjutnya.

## 3. Tahap pencatatan data

Sebelum wawancara dimulai, peneliti meminta izin kepada responden untuk merekam wawancara yang akan dilakukan. Untuk memudahkan pencatatan data, peneliti menggunakan alat perekam sebagai alat bantu agar data yang diperoleh dapat lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Setelah wawancara dilakukan, peneliti kemudian membuat verbatim dari wawancara tersebut.

## 4. Analisis data

Metode analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut (Poerwandari, 2007):

### a. Koding

Peneliti memberikan koding pada data-data yang telah terkumpul yang didapatkan dari hasil wawancara dengan membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar data-data tersebut lebih sistematis dan detail. Terdapat tiga tahap koding yang akan dilakukan, yaitu pertama, peneliti menyusun transkripsi verbatim (kata demi kata) sedemikian rupa sehingga ada kolom kosong yang cukup besar di sebelah kanan transkrip

tersebut. Kedua, peneliti secara urut dan kontinyu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip tersebut. Ketiga, peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu..

b. Organisasi data

Setelah melakukan koding, peneliti lalu mengorganisasikan data-data tersebut dengan rapi, sistematis, dan selengkap mungkin. Hal-hal yang penting untuk disimpan dan diorganisasikan adalah data mentah (kaset hasil rekaman), transkrip wawancara, data yang sudah ditandai/ dibubuhi kode-kode khusus dan dokumentasi umum yang kronologis mengenai perkumpulan data dan langkah analisis (Highlen dan Finley dalam Poerwandari, 2001).

c. Analisis tematik

Selanjutnya peneliti melakukan analisis tematik untuk menemukan pola yang terdapat dalam data-data yang sudah terkumpul. Analisis tematik ini dilakukan dengan mengkode informasi yang dapat menghasilkan model tema yang terkait dengan tujuan penelitian. Tema yang ditemukan adalah tema yang dapat mendeskripsikan fenomena dan memungkinkan melakukan interpretasi terhadap fenomena tersebut. Tema yang diambil dalam penelitian ini adalah tema yang diambil dari teori lalu dikembangkan lagi berdasarkan tema baru yang ditemukan dalam penelitian ini yang tetap mengarah pada tujuan penelitian.

d. Tahapan interpretasi

Interpretasi dalam penelitian ini hanya mengacu pada pemahaman diri partisipan penelitian yang divalidasi dalam kerangka partisipan penelitian tersebut. Setelah dilakukan koding dan interpretasi, peneliti kembali menemui partisipan dan mengkonfirmasi ulang apa yang pernah partisipan sampaikan saat wawancara berlangsung.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dan wawancara dianalisis dengan menggunakan teori-teori minat yang dikemukakan oleh Hurlock (2007). Peneliti menggambarkan data penelitian yang diperoleh dalam dua tema utama. Kedua tema tersebut mendukung peneliti untuk mengetahui bagaimana minat pada anak autis, diantaranya adalah bagaimana metode menemukan minat pada subjek penelitian dan bagaimana membangun minat subjek penelitian tersebut.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap partisipan penelitian yang berinisial YO, diketahui bahwa:

1. Metode menemukan minat subjek penelitian

Minat YO ditemukan dengan dua metode, antara lain pengamatan kegiatan dan keinginan:

a) Pengamatan kegiatan

Minat YO terhadap kegiatan memasak diketahui di sekolah melalui suatu program, yaitu IEP. Di program tersebut, semua kegiatan dicobakan kepada anak sampai ditemukan kegiatan mana yang paling disukai anak. Demikian juga YO. Ia diberikan beberapa kegiatan dan terlihat jika ia sangat menyukai kegiatan memasak. Hal ini sejalan dengan metode menemukan yang dikemukakan oleh Hurlock (2007). Dengan mengamati mainan anak dan benda-benda yang mereka beli, kumpulkan atau gunakan dalam aktivitas yang ada unsur spontanitas, kita dapat memperoleh petunjuk mengenai minat mereka.

b) Keinginan

Metode lainnya adalah dengan melihat keinginan-keinginan anak tersebut. Bila ditanya apa yang diinginkan bila mereka dapat memperoleh apa saja yang mereka ingini, kebanyakan anak dengan jujur akan menyebut hal-hal yang paling diminati (Hurlock, 2007). YO terlihat ingin masak karena awalnya hobi makan dan karena dia menyukai tayangan-tayangan yang berkaitan dengan topik kuliner. Jadi, minat YO tidak berkaitan dengan perilaku repetitifnya. Minat YO hanya karena memang dia pada dasarnya tertarik dengan dunia kuliner.

2. Metode membangun dan mempelajari minat

YO mempelajari minatnya dengan proses identifikasi melalui orang yang dikaguminya dan melalui bimbingan serta pengarahan dari sekolah.

a) Identifikasi orang yang dicintai atau dikagumi

Kemampuan anak autis yang berkembang dengan baik salah satunya adalah kemampuan visual. Oleh karena itu mereka suka mempelajari sesuatu dengan melihat atau menonton. YO suka menonton tayangan memasak di televisi. YO juga mengagumi *chef* seperti Farah Quinn, Masterschef, dan sebagainya. Dalam belajar melalui identifikasi, anak-anak mengambil oper minat dan perilaku orang lain (Hurlock, 2007). Demikian juga dengan YO, ia belajar melalui identifikasi tokoh-tokoh seperti *chef* di televisi yang ia kagumi.

b) Melalui bimbingan dan pengarahan

Minat juga berkembang melalui bimbingan dan pengarahan seseorang yang mahir menilai kemampuan anak. Karena metode belajar ini memperhitungkan kemampuan anak, lebih besar kemungkinannya ia membuahakan perkembangan minat yang akan memuaskan kebutuhan anak daripada cara belajar coba-ralat atau identifikasi (Hurlock, 2007). YO mempelajari minatnya di sekolah melalui bimbingan dan pengarahan dari para guru. Di sekolah dia mendapat kelas HI (*Home Industry*) dengan harapan di masa yang akan datang dia dapat mandiri dan tidak terus menerus tergantung pada orang lain.

#### 4. DISKUSI

Hasil penelitian sesuai dengan yang dikemukakan di awal penelitian ini bahwa ada kaitan minat anak penyandang autisme yang yang terbatas (*circumscribed interest*) dengan pemilihan minatnya pada suatu bidang. Menurut Kanner (dalam Wenar & Kerig, 1999), terbatasnya minat dan aktivitas pada anak autis disebabkan karena kebutuhan mereka akan kesamaan (*need for sameness*), baik kesamaan perilaku mereka sendiri maupun kesamaan di lingkungan mereka. Tentunya karena tidak dapat menjalin hubungan dan komunikasi yang normal, anak tersebut terisolasi dari manusia lain, maka aktivitas dan minat dari individu itu juga menjadi lebih obsesif. Istilah yang terkenal untuk minat yang terbatas itu adalah *circumscribed interest*.

*Circumscribed interest* merupakan minat yang terkonseptualisasi atau preokupasi individu dengan autisme dimana intensitas dan/atau fokusnya tidak seperti pada umumnya. Minat-minat tersebut akan meningkat seiring bertambahnya usia seorang individu dan mempengaruhi mempengaruhi perkembangan hubungan dengan teman sebaya karena individu hanya peduli dengan individu-individu lain yang memiliki hobi yang sama. *Circumscribed interest* kebanyakan dimiliki oleh individu penyandang autis yang tergolong *high-functioning (high functioning autism)*. Ada 4 atribut dari minat tersebut (dalam Boyd et al., 2007), yakni: (1) Banyaknya informasi atau fakta yang dikumpulkan; (2) Sulit untuk mengalihkan kontak fisik ataupun pembicaraan yang berkaitan dengan minat; (3) Lamanya ketertarikan pada minat; dan (4) Intensitas perhatian (individu menghabiskan banyak waktunya untuk sibuk pada minat mereka).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa kekurangan dan kelebihan dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi kelebihan dari penelitian ini adalah teknik pengambilan datanya yang melalui wawancara mendalam membuat data yang diperoleh dalam penelitian ini menjadi luas dan mendalam. Penelitian ini juga memiliki beberapa kekurangan, yakni minimnya sampel penelitian yang digunakan yakni hanya satu orang anak autis yang memiliki minat tertentu. Selain itu, dalam penelitian ini juga tidak dilakukan pengambilan data tambahan yang diperoleh dari orang-orang yang signifikan dengan responden dalam bentuk heteroanamnesa, yaitu mengumpulkan informasi dari pihak-pihak lain yang terkait seperti keluarga terutama ibu.

#### 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari ketujuh metode menemukan minat yang dikemukakan oleh Hurlock (2007), maka subjek dalam penelitian ini menemukan minatnya dengan dua metode, yakni melalui pengamatan kegiatan dan melalui pengamatan terhadap apa yang menjadi keinginan subjek. Dari tiga cara mempelajari minat yang dikemukakan Hurlock (2007), subjek membangun dan mempelajari minatnya melalui identifikasi orang yang dikaguminya serta melalui bimbingan dan pengarahan yang didapatkannya dari sekolah. Berkaitan dengan kesimpulan tersebut, maka peneliti membuat beberapa saran, antara lain:

1. Saran praktis
  - a. Bagi orangtua diharapkan dapat saling berkomunikasi dan bekerja sama dalam memainkan peran dan memenuhi kewajibannya sebagai orangtua. Orangtua hendaknya lebih aktif dalam menemukan dan membangun minat anak penyandang autisme.
  - b. Bagi orangtua yang tidak mampu membawa anak autisnya ke tempat-tempat terapi, dapat memperkaya pengetahuannya dengan membaca dan mencari informasi sebanyak mungkin dari orang-orang yang kompeten.
  - c. Bagi guru ataupun terapis di sekolah diharapkan dapat mengoptimalkan bimbingan dan pengarahan mereka terhadap anak penyandang autisme terutama berkaitan dengan pengembangan minat dan potensi mereka.
2. Saran penelitian selanjutnya
  - a. Peneliti selanjutnya disarankan dapat mengembangkan penelitian dengan memperluas masalah, misalnya dengan meneliti bagaimana peran orangtua dalam mengembangkan minat anak penyandang autisme.
  - b. Agar peneliti selanjutnya menambah jumlah subjek penelitian untuk mendapatkan gambaran minat anak penyandang autisme yang lebih spesifik.

### REFERENSI

- Adamson, L.B., Deckner, D.F., & Bakeman R. (2010). Early Interests and Join Engagement in Typical Development, Autism, and Down Syndrome. *Journal of Autism Developmental Disorders*, 40, 665-676.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (5<sup>th</sup> Edition)*. Washington DC: Author.
- Banister, P. (1994). *Qualitative Methods in Psychology: A Research Guide*. Buckingham: Open University Press.
- Boyd, B.A., Conroy, M.A., Mancil, G.R., Nakao, T., & Alter, P.J. (2007). Effects of Circumscribed Interests on The Social Behaviors of Children with Autism Spectrum Disorders. *Journal of Autism Developmental Disorders*, 37, 1550-1561.
- Gay, L.R., & Airisian, P. (2003). *Educational Research: Competence for Analysis and Application (7<sup>th</sup> Edition)*. New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Gelfand, D.M, & Drew, C.J., (2006). *Understanding Child Behavior Disorders (4<sup>th</sup> Edition)*. USA: Thomson-Wadsworth.
- Hamidah, Chusairi A., Leonardi, T. (2005). Efektivitas Terapi Bermain Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan dan Keterampilan Sosial Bagi Anak Dengan Gangguan Autism. *Jurnal Psikodinamik*, 7 (1), 1-17.
- Hurlock, E.B. (2007). *Perkembangan Anak (Edisi Keenam)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Matson, J.L., Sturmey, P., dan Editor. (2011). *International Handbook of Autism and Pervasive Developmental Disorders*. USA: Springer.
- Moleong, L.J. Dr. MA. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. 13). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Poerwandari, E.K. (2007). Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. *Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia: Lembaga Pembangunan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3)*.

Sukadji, S. & Singgih-Salim, E.E. (2001). *Sukses di Perguruan Tinggi (Edisi Khusus)*. Depok: Universitas Indonesia.

Wenar, C. & Kerig, P. (1999). *Developmental Psychopathology From Infancy Through Adolescence*. Toronto: McGraw-Hill, Inc.

Yin, R. K. (1996). *Studi Kasus dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.